

BAB III

LANDASAN TEORI

A. PEMBARUAN ISLAM

1. Pengertian Pembaruan Islam

Secara etimologis, pembaruan terjemahan dari *modernasition* dalam bahasa Indonesia adalah proses menjadi baru. Sedangkan kata *modernism* menurut Harun Nasution, dalam masyarakat Barat, mengandung arti adat-istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan yang baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹

Pembaruan upaya untuk menata kembali struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dari ketinggalan zaman (*out date*), termasuk struktur pendidikan Islam, adalah bentuk pembaruan dalam pemikiran dan kelembagaan Islam.²

Senada dengan hal tersebut, Din Syamsuddin mengatakan bahwa pembaruan pendidikan Islam merupakan rasionalisasi pemahaman Islam dan kontekstual nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan. Sebagai salah satu pendekatan pembaruan Islam, rasionalisasi mengandung arti sebagai upaya menemukan substansi dan penanggalan lambang-lambang, sedangkan

¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet ke-2, h. 222

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 34.

kontekstualisasi mengandung arti sebagai upaya pengaitan substansi tersebut dengan pelataran sosial-budaya tertentu dan penggunaan lambang-lambang tersebut untuk membungkus kembali substansi-substansi tersebut. Dengan ungkapan lain bahwa rasionalisasi dan kontestualisasi dapat disebut sebagai proses substansi (pemaknaan secara hakiki etika dan moralitas) Islam ke dalam proses budaya dengan melakukan desimbolisasi (penggalan lambang-lambang) budaya asal (Arab) dan pengalokasian nilai-nilai tersebut ke dalam budaya baru (lokal). Sebagai proses substansi pembaruan Islam melibatkan pendekatan substantivistik, bukan formalistik terhadap Islam.³

2. Latar Belakang Pembaruan Islam

Latar belakang munculnya pembaruan dalam bidang pendidikan Islam antara lain adanya situasi sosial keagamaan masyarakat mesir saat itu yang penuh dengan *taqlid*, *bid'ah* dan khurafat serta pemikiran yang statis. Seperti halnya Al-Afghani, Abduh melihat bahwa salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam yang amat memperhatikan adalah hilangnya tradisi intelektual yang pada intinya ialah kebebasan berpikir.⁴

Setelah bangsa Eropa mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan dari ilmuan Islam, dan mereka mengembangkan ilmu-ilmu tersebut. Semenjak itu pula umat Islam tidak lagi memperhatikan ilmu-ilmu tersebut dan sebagai umat Islam mengalami kemunduran dalam segala aspek kehidupan.

³ Fauzi, Jurnal Studi Islam dan Budaya, *Pembaruan Islam (Memahami Makna, Landasan, dan Substansi Metode)*, Ibd, Vol 2 No. 1 Jan-Jun 2004, h. 3

⁴Nikmatul Maskuroh, *Gerakan Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Teras, 2017), h. 29

Dengan semangat *I'adatul Islam* dan memerhatikan beberapa faktor yang menjadi sebab lahirnya pembaruan pendidikan Isla, maka pada garis besarnya telah terjadi dua pemikiran pembaruan pendidikan Islam, kedua pola tersebut adalah (1) pola pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, yang kemudian dikenal dengan gerakan modernis dan (2) pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada tujuan pemurnian kembali ajaran Islam.

Golongan pertama, adalah golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang diakui oleh Barat adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah ala Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Dalam rangka memajukan sistem pendidikan Islam, banyak juga pelajar yang dikirim ke Eropa terutama Perancis, untuk mengausasi ilmu-ilmu sains dan teknologi modern. Kelompok ini telah menyadari bahwa kondisi pendidikan Islam telah mengalami kemunduran yang sangat luar biasa.⁵

Kedua, golongan yang berorientasi pada pembaruan pendidikan Islam yang berdasarkan sumber Islam yang murni. Bagi mereka, terjadinya kemunduran umat Islam lebih disebabkan oleh ketidaktaatan kaum muslimin dalam menjalankan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi

⁵Andik Wahyun Muqoyyidin, *Jurnal, Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*, (Vol. XXXVIII No. 2. 2013/1434), h. 298

kemajuan dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan modern, dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masa kejayaan di masa silam.⁶

Menurut Fauzan, secara garis besar, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaruan pendidikan Islam yaitu (1) faktor internal dan (2) eksternal.⁷

a. Faktor Internal

- 1) Kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertakwa dan beriman kepada Allah.
- 2) Agama Islam melalui ayat suci Alquran banyak menyuruh atau menganjurkan umat Islam untuk selalu berfikir dan bermetaform, membaca dan menganalisis sesuatu untuk kemudian bisa diterapkan atau bahkan bisa menciptakan hal yang baru dari apa yang kita lihat.
- 3) Adanya kesadaran sebagian para ulam/tokoh umat Islam akan ketertinggalannya dari orang Barat, dan mereka ingin memperbaiki kembali nasibnya.⁸

⁶Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Isla, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2003),h. 197

⁷*Ibid.*, h.198

⁸Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radarjaya Ofset: 2011), h. 163

b. Faktor Eksternal

Adanya kontak Islam dengan Barat, terutama setelah penaklukan Napoleon terhadap Mesir, telah menyadarkan dan mengugah umat Islam untuk melakukan perubahan-perubahan pragmatis umat Islam untuk belajar secara terus kepada Barat, sehingga ketertinggalan-ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.

Secara mendasar, pembaruan pendidikan Islam, menurut Rahman dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Secara detail, menurutnya pembaruan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- 2) Mengintegrasikan ilmu (antara ilmu agama dan ilmu umum) kedalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia untuk kemaslahatan umat manusia.
- 3) Menyadari betapa pentingnya bahasa, kemudian mengembangkannya sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.
- 4) Pembaruan dibidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal ke metode memahami dan menganalisis.⁹

⁹*Ibid.*, h. 165.

Untuk melihat makna pembaruan, setidaknya dapat kita lihat dari dua kondisi yang melatarbelakanginya. Pertama, gerakan yang terjadi pada abad XIV M sebagai respon terhadap keadaan umat Islam sehingga terjadi aktivitas pembaruan Islam seperti yang dilakukan Ibnu Taimiyah, Muhammad Ibn Abdul Whab, Syaikh Ahmad Syirkindi Wliyullah, gerakan pembaruan mereka memiliki kesamaan-kesamaan dasar, yaitu:

- 1) Gerakan ini datang dari umat Islam sendiri yang merupakan respon terhadap kondisi keberagaman kaum muslim bukan akibat persentuhan dengan Barat.
- 2) Kritik pembaruan pada umumnya merupakan respon terhadap praktek sufisme yang dinilainya telah banyak keluar dari ajaran Islam.
- 3) Pembaruan menekankan perlunya rekontruksi sosial moral dan sosio etis masyarakat agar sesuai atau setidaknya mendekati Islam yang ideal.
- 4) Menyerukan untuk membuka kembali pintu ijtihad sesuai dengan Alquran dan Hadist.

Pembaruan dalam konteks ini dapat dilakukan sebagai istilah, pemurnian atau reformasi, karena merupakan respon kondisi keberagaman umat Islam sendiri. Ketika terjadi kontak hubungan antara Islam dengan Barat, terdapat setidaknya dua bentuk respon umat Islam.

- 1) Gerakan yang mencoba melakukan pembaruan melalui pegadopsian ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai Barat ke dalam dunia Islam, sebagai jalan untuk membangkitkan kembali Islam ke pentas dunia, gerakan ini lebih tepat disebut sebagai gerakan modernisasi Islam.
- 2) Gerakan yang melihat kemunduran Islam lebih disebabkan karena ketidaksetiaan umat Islam terhadap dasar ajaran Islam yang sesungguhnya.

Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa untuk memajukan Islam adalah dengan cara kembali kepada ajaran murni Islam kelompok ini disebut kelompok tradisional. Respon Islam terhadap arus intelektual Islam Barat memang berbeda dengan ketika Islam berhadapan dengan arus intelektualisme hellenis yang dapat diselesaikan dengan baik. Namun pada kasus Barat terdapat hambatan psikologis dalam menerima ide-idenya. Dimana Barat adalah identic dengan Kristen yang menjadi musuh Islam dalam perang salib.

Nurcholis Majid memberikan pengertian modernisasi dalam Islam sebagai rasionalisasi yang berarti proses perombakan pola pikir dari tata lama yang tidak akhliyah kepada pola fikir dan tata kerja baru yang akhliyah.¹⁰

¹⁰Mahmud Syafi'I, *Pembaruan Pendidikan Islam Faktor dan Latar Belakang*, (Bandung: Tinta pers, 2016), h. 66

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pokok pembaruan Islam adalah pertama, purifikasi ajaran Islam yaitu mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan pada zaman awal Islam sebagaimana dipraktikkan pada masa Nabi. Zaman Nabi sebagaimana digambarkan oleh Sayyid Qutub sebagai periode yang hebat suatu puncak yang luar-biasa dan cemerlang dan merupakan masa yang dapat terulang. Terjadinya banyak penyimpangan dari ajaran Islam pasca Nabi bukan karena kurang sempurnanya Islam, tetapi karena kurang mampunya untuk menagakkan Islam sesuai semangat jaman. Serta dalam konteks ini banyaknya unsur-unsur luar yang masuk dan bertentangan dengan Islam sehingga diperlukan adanya uapaya untuk mengembalikan atau memurnikan kembali seusia dengan orisinalitas Islam. Upaya ini dapat dilakukan dengan membentengi keyakinan akidah Islam serta berbagai bentuk ritual dari pengaruh sesat.

Kedua, menjawab tantangan zaman Islam diyakini sebagai agama universal, yaitu agama yang di dalamnya terkandung berbagai konsep tuntutan dan pedoman bagi segala aspek kehidupan uamt manusia, sekaligus bahwa Islam senantiasa sesuai dengan semangat zaman. Dengan berlandaskan pada universalitas ajaran Islam itu, maka gerakan pembaruan dimaksudkan sebagai

upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan kehidupan umat Islam.¹¹

Gerakan dan pemikiran pembaruan pendidikan Islam menajadi bagian penting dari tradisi Islam sepanjang sejarah perkembangan para pelapor pembaruan hadir untuk merenovasi kepercayaan, pengetahuan, maupun perktek keberagaman masyarakat Muslim.¹²

Gerakan pembaruan Islam di Indoensia muncul pada awal abad ke-20 yang dilatar belakang oleh kesadaran dan semangat yang kompleks sebagaimana diuraikan oleh Karel A. Steenbrink dengan mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaruan Islam di Indoensia, antara lain:

- a. Keinginan untuk kembali kepada Alquran dan hadis
- b. Semangat nasionalisme dalam melawan penjajah
- c. Memperkuat basis gerakan sosial, budaya, dan politik
- d. Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia

Dengan demikian tajdid (pembaruan) adalah sesuatu yang pernah aktual pada awalnya, tetapi karena perkembangan waktu, sesuatu tidak menjadi baru lagi dan untuk mengaktualisasikan kembali harus mengacu pada konteksnya semula.

¹¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 15

¹²Luthfi Mustofa, *Pembaruan Pemikiran Islam dan cara (negosiasi Intelek Muslim dengan menderit)*, (Jakarta: Cahaya Ilmu, 2017)h.

B. PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

1. Pengertian Pembaruan Pendidikan Islam

Pembaruan pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan penghidupan.¹³ Kata yang lebih dikenal dan lebih populer untuk pembaruan adalah modernisasi. Dalam masyarakat barat pengertian modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-adat institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan dengan ilmu pengetahuan modern.¹⁴

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berbahasa Latin “*educer*” yang berarti memasukan sesuatu istilah ini kemudian dipakai untuk pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha memasukan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memiliki kepada mereka yang dianggap belum memilikinya.¹⁵ Kemudian pengertian pendidikan secara umum sebagaimana dikutip dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan Susana belajar dan prose pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

¹³ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h 15

¹⁴Yoyon Bachtiar, *Kebijakan Pembarun Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 115

¹⁵Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang: 2014), h. 53.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bagan dan negara.”¹⁶

Pendidikan Islam menurut bahasa dalam bahasa Indonesia pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, yang berarti perbuatan mendidik (hal, cara dan sebagainya). Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia juga terdapat kata pengajaran yang berarti mengajar atau mengajarkan, yaitu memberikan pengetahuan atau pelajaran. Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata *teaching* juga dalam bahasa Inggris.¹⁷

Kata “pendidikan” yang dalam bahasa Arabnya ialah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*Rabba*”. Sedangkan kata “Pengajaran” dalam bahasa Arabnya ialah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”. Sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah Islamiyah*”.¹⁸

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw, seperti terlihat dalam ayat Alquran dan Hadits nabi. Dalam ayat Alquran kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

Dalam bentuk kata benda, kata “*rabba*” ini digunakan juga untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan maha mencipta.

¹⁶Sama’un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 2-3.

¹⁷ Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet ke-2, h. 4.

¹⁸ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet ke-1, h. 4.

Dalam ayat lain, kata ini digunakan dalam Alquran surah Asy-Syu'ara ayat 18 sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (١٨)

Kata “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*” juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Alquran, hadits atau pakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan dari pada kata Alquran “*Tarbiyah*” tadi. Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Bandingkanlah penggunaan dan arti kata berikut ini dengan kata “*rabba*”, “*addaba*”, “*nasyaa*”. Dan lain-lain yang telah kita ungkapkan tadi. Firman Allah Al-Baqarah ayat: 13:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ (١٣)

Dan Surah An-Naml ayat: 16:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦)

Kata “*allama*” pada kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan keperibadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina keperibadian Nabi Sulaiman as melalui burung atau membina keperibadian Adam as melalui nama-nama benda. Lain halnya dengan pengertian “*rabba*”, “*addaba*” dan

sepadanya tadi. Disitu jelas terkandung kata pembinaan, kepemimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.¹⁹

Menurut Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya keperibadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan keperibadian utama tersebut dengan istilah keperibadian muslim, yaitu keperibadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁰

Menurut Musthafa Al-Ghulayani: Bahwa Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemanapun (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.²¹

Menurut Muhaimin pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitasnya sejaranya mengandung dua kemungkinan,

¹⁹*Ibid*, h. 6

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Cet ke-3, h. 9.

²¹*Ibid*, h. 11

yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.²²

Dari sekian pemaparan pendapat diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaanya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis sert dikembangkan dari jaran Alquran dan Assunah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.

Pembaruan pendidikan Islam esensinya adalah pembaruan pemikiran pada prespektif intelektual muslim. Pembaruan pemikiran dalam Islam sangat berkaitan dengan pendidikan merupakan sarana paling penting bukan saja sebagai waahana koservasi dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman dan pewarisan niai-nilai dan tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai saran kresai yang dapat meciptakan, mengembangkan dan mentrasformasikan masyarakat kearah pembentukan budaya baru.

2. Latar Belakang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

Sejak awal abad ke-20 masyarakat Muslim di Indonesia telah melakukan reformasi (pembaruan). Reformasi ini dirintis oleh tokoh populer pembaruan pendidikan Islam Minangkabau seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus dan lain-lain, juga dalam bentuk organisasi-organisasi Islam

²²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada: 2012) h. 7-8.

seperti Jamiat Khair. Al-Irsyad, Perserikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis) dan Nahdatul Ulama di daerah lain. Akan tetapi, perubahan itu memiliki motivasi yang betul-betul pragmatis, yaitu bagaimana mengimbangi pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme.²³

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh dengan peserta didiknya. Setelah komunitas Muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah mereka membangun masjid, yang difungsikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Inti dari materi pendidikan pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik. Kitab-kitab ini adalah menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu agama seseorang pendidikan Islam yang sederhana ini sangat kontras dengan pendidikan Barat yang dibangun oleh pemerintah colonial Belanda pada abad ketujuh belas.²⁴

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan Islam

yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan itu selesai dilakukan. Sedangkan pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Oleh karena itu pendidikan

²³ Muhammad Baidalwi, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Gema Insan, 2016), h. 67

terlaksana dalam tahap tertentu. Maka pendidikan tertentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat.

Menurut Zakiah Daradjat tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha kegiatan selesai.²⁵ Sedangkan menurut Muhaimin segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan Islam dan sudah menjadi kesepakatan untuk tercapai dengan usaha melalui proses tertentu dan tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat.²⁶ Meskipun banyak pendapat yang merumuskan tentang pengertian dari tujuan itu sendiri, akan tetapi tetap mempunyai unsur kesamaan yakni perbuatan atau maksud yang hendak dicapai melalui proses atau usaha.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek misalnya tentang:

- 1) Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu.
- 2) Memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi serta untuk beribadah kepada-Nya.
- 3) Tuntutan masyarakat

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 29

²⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.89

4) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.²⁷

Menurut Muhaimin secara umum tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusiamuslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat berbangsa dan bernegara.²⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya Insan Kamil yang memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan dan kehalifahannya. Melalui latihan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang baik melalui latihan guna meningkatkan iman dan taqwa. Sehingga menyeimbangkan kecerdasan kongnitif, afektif dan psikomotorik.

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Muhaimin membagi dua kategori pengertian kurikulum, pertama kurikulum dalam arti luas merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta

²⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), h. 76

²⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 54

didik, adalah termasuk kurikulum, dan bukan terbatas pada kegiatan belajar-mengajar saja.²⁹ Kemudian, pengertian kurikulum sempit dipahami dan dilakukan oleh kepala sekolah dan dewan guru beserta stafnya.

Upaya pengembangan kurikulum PAI memerlukan landasan yang jelas dan kokoh, hingga tidak mudah terombang-ambingoleh arus transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang begitu dasyat sebagai mana yang terjadi di akhir-akhir ini. Apalagi inovasi itu pada umumnya cenderung bersifat *top-down innovation* melalui strategi *power coersive* atau pemaksaan dari atasan yang berkuasa. Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan agama ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efesiensi dan sebagainya. Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan bahkan memaksakan apa yang menurut pencipta itu baik untuk kepentingan bawahan dan bawahan tidak mempunyai otoritas untuk menolak pelaksanaannya.³⁰

Inovasi kurikulum yang bersifat *top-down* ternyata banyak menghadapi kendala, antara lain adalah (1) perkiraan yang tidak tepat terhadap inovasi (2) konflik dan motivasi yang kurang sehat (3) lemahnya berbagai faktor penunjang sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya

²⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), h.

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.

inovasi yang dihasilkan (4) keuangan (*financial*) yang tidak terpenuhi (5) penolakan dari sekelompok tertentu hasil inovasi (6) kurang adanya hubungan sosial dan publikasi.³¹

Menurut Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.³²

Menurut Dr. Addamardasyi Sahran dan Dr. Munir Kamil yang disitir oleh Al-Syaibani, bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan diluar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.³³

Masing-masing definisi dengan penekanannya tersebut akan mempunyai implikasi tertentu dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang menekankan pada isi bertolak dari asumsi bahwa masyarakat bersifat statis, sedangkan pendidikan berfungsi mewariskan dan memelihara pengetahuan, konsep-konsep dan nilai-nilai yang telah ada, baik nilai Ilahi maupun nilai Insani.³⁴

³¹ *Ibid.*, h. 118

³² Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radarjaya Ofset: 2011), h. 230

³³ *Ibid.*, h. 231

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 3.

Adapun dasar kurikulum pendidikan Islam adalah

- 1) Dasar agama, dalam arti segala sistem yang ada dalam masyarakat termasuk pendidikan, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam dengan segala aspeknya.
- 2) Dasar falsafah, dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosof sehingga tujuan isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.
- 3) Dasar psikologi, dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik.
- 4) Dasar sosial, dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya.
- 5) Dasar Organisasi, dasar ini memberikan landasan dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran.³⁵

Kelima dasar tersebut harus dijadikan landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Perlu ditekankan bahwa antara satu dasar

³⁵*Ibid.*, h.242

dengan dasar lainya tidaklah berdiri sendiri, tatpi haruslah merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang terpadu.

c. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam

1) Pengertian Metode Pendidikan Islam

Kata Metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi. Kata ini berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.³⁶ Sedangkan metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam peroses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan keperibadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat diterima dengan baik.³⁷

Selanjutnya yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud keperibadaian muslim.³⁸

³⁶ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Puta, 2002), h. 163

³⁷ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radarjaya Ofset: 2011), h. 138

³⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 42

Secara terminologi, Umar Muhammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka memantapkan mata pelajaran yang diajarkannya. Ciri-ciri perkembangan muridnya agar mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.³⁹

Dengan demikian, metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.

Dari uraian tersebut maka metode memegang kedudukan yang sangat penting dalam pengajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah kedudukan metode dalam pengajaran meliputi: a) metode sebagai alat motivasi ekstrinsik b) metode sebagai strategi pengajaran, c) metode sebagai alat mencapai tujuan.⁴⁰

2) Pendidikan dalam pendidikan Islam

³⁹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radarjaya Ofset: 2011), h. 139

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 82

Sebagaimana teori Barat pendidikan dalam pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik.

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawa hati manusia untuk bertaqorrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan Islam dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susun serta mengahiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkeperibadian insani kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakanya
- c) Sebagai pemimpin managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut

supaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁴¹

⁴¹Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, (Bandung; Trigenda Karya: 1993), h. 167